

## **Efektivitas Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SD Muhammadiyah Kemiri**

**Ida Amelia \***

\*STAI Nahdlatul Ulama Purworejo , Purworejo, Indonesia

E-mail: [idaamelia2188@gmail.com](mailto:idaamelia2188@gmail.com)

**Dhiya Ayu Tsamrotul Ihtiari \*\***

\*\* STAI Nahdlatul Ulama Purworejo, Purworejo, Indonesia

E-mail: [tsamrotul.ihitari@gmail.com](mailto:tsamrotul.ihitari@gmail.com)

### **Abstract**

*This study is motivated by the low learning outcomes in Pancasila Education among fourth-grade students at SD Muhammadiyah Kemiri, as 35% of students scored below the Minimum Competency Criteria (KKM). The research aims to assess the effectiveness of the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) learning model in improving student learning outcomes. A quasi-experimental design with post-test only control design was employed, involving two groups of students. The sample consisted of 20 students selected through simple random sampling from the entire fourth-grade population. A learning outcome test was used as the research instrument. Data were analyzed using the nonparametric Mann-Whitney U test. The hypothesis testing results showed a significant difference, with a p-value of  $0.005 < 0.05$ . This indicates that students taught using the AIR model achieved better learning outcomes than those taught with the conventional method. The findings suggest that the AIR model, which emphasizes auditory learning, intellectual engagement, and repetition, is effective in enhancing students' understanding and retention. This study supports constructivist learning theory and underscores the value of repetition in learning. The study recommends integrating the AIR model into the curriculum to address the limitations of conventional methods and improve overall student learning outcomes.*

**Keywords:** *learning outcomes, AIR learning model, conventional learning model*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Kemiri yang ditunjukkan oleh data bahwa 35% siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dibandingkan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan *post-test only control design* melibatkan dua kelompok siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SD Muhammadiyah Kemiri. Sampel penelitian terdiri dari 20 siswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu tes hasil belajar. Analisis data menggunakan statistik nonparametrik Mann-Whitney U. Hasil uji hipotesis menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai p-value =  $0,005 < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa yang diberi model pembelajaran AIR lebih baik daripada siswa yang metode pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode AIR, yang menekankan pembelajaran melalui pendengaran, intelektual, dan pengulangan, efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi siswa. Temuan ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis dan memperkuat pentingnya pengulangan sebagai strategi dalam pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi model AIR dalam kurikulum pembelajaran untuk mengatasi keterbatasan metode konvensional dan meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** hasil belajar, model pembelajaran AIR, model pembelajaran konvensional



## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan Pancasila memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi siswa sebagai warga negara dalam memahami nilai-nilai dasar negara. Di tingkat sekolah dasar, Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk nilai-nilai keadilan, persatuan, dan tanggung jawab (Kemendikbudristek, 2022). Konsep keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan salah satu materi penting yang harus dipahami oleh siswa sejak dini. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dihadapi Indonesia, siswa dapat mengenali berbagai permasalahan yang mengancam keutuhan bangsa dan menumbuhkan sikap kritis serta solutif dalam menghadapinya. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep teoritis tetapi juga mengembangkan sikap kritis dan solutif dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait keutuhan bangsa.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih kurang memuaskan. Berdasarkan data awal, sekitar 35% siswa kelas IV SD Muhammadiyah Kemiri memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), khususnya pada materi keutuhan NKRI. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menginternalisasi dan memahami materi yang diajarkan dengan optimal, yang berimplikasi pada rendahnya kesadaran akan pentingnya keutuhan NKRI.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV diperoleh keterangan bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dalam muatan pelajaran Pendidikan Pancasila. Observasi awal yang dilakukan juga menghasilkan temuan bahwa siswa cenderung pasif karena selama proses belajar mengajar siswa hanya menerima penjelasan yang disampaikan oleh guru. Pelajaran pendidikan pancasila yang cenderung menghafal membuat siswa lebih cepat bosan, jenuh dan terlihat asyik ngobrol dengan teman sebangku. Rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran ini disinyalir sebagai salah satu faktor yang menyebabkan lemahnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama dalam konteks menjaga keutuhan NKRI.

Rendahnya hasil belajar siswa ini diduga terkait dengan pendekatan pembelajaran yang kurang efektif, di mana proses pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif. Model pembelajaran yang kurang variatif sering kali membuat siswa pasif dan tidak terlibat dalam proses belajar, sehingga konsep yang dipelajari tidak tertanam dengan baik. Pelajaran pendidikan pancasila tidak hanya diajarkan dengan model pembelajaran konvensional dan pemberian tugas secara ketat. Guru sebaiknya mampu menghadirkan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif sehingga terjadi komunikasi multiarah dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan bervariasi, bermakna dan lebih menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, siswa mampu mengkonstruksi pemahaman dalam dirinya sendiri sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat sekitar.



Pembelajaran yang efektif seharusnya mampu mengaktifkan keterlibatan intelektual siswa, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta mendorong pengulangan untuk memperkuat pemahaman. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) menawarkan alternatif pendekatan yang lebih interaktif dan dinamis. Model AIR mengintegrasikan keterlibatan mendengar (*auditory*), keterlibatan intelektual (*intellectually*), dan pengulangan (*repetition*) dalam proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk mendengar, memahami, dan mengulang informasi secara aktif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami konsep yang diajarkan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR efektif dalam berbagai konteks pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan penguatan konsep dan retensi materi. Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran, termasuk dalam studi yang menunjukkan bahwa model AIR dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPS dan PPKn di sekolah dasar (Luthfiah Syahid, 2021); (Wijaya, 2021). Penelitian lainnya menyimpulkan bahwa model pembelajaran AIR memberikan peningkatan hasil belajar matematika pada kelas eksperimen dari pre-test dan post-test (Jami Ahmad Badawi, 2022).

Meskipun bukti empiris menunjukkan efektivitas model AIR dalam berbagai konteks pembelajaran, kesenjangan penelitian masih terdapat dalam konteks Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi keutuhan NKRI. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas model AIR dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep keutuhan NKRI, sehingga ada kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi apakah pendekatan ini dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional yang saat ini digunakan di sekolah dasar. Status penelitian sebelumnya umumnya mendukung inovasi model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, namun belum banyak yang menguji model AIR dalam konteks nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian ini berupaya mendukung dan melengkapi studi-studi terdahulu yang menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bukan untuk menolak atau mengoreksi hasil penelitian sebelumnya, melainkan untuk memperluas penerapan model AIR dan memberikan bukti empiris mengenai efektivitasnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan penelitian dengan mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran AIR terhadap hasil belajar siswa dalam materi keutuhan NKRI pada kelas IV di SD Muhammadiyah Kemiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran AIR terhadap hasil belajar siswa pada materi Keutuhan NKRI di kelas IV SD Muhammadiyah Kemiri. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya dengan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model AIR dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, diharapkan juga memberikan kontribusi



terhadap inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan menjadi referensi bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (quasi-experiment). Pendekatan eksperimen semu digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh dari penerapan perlakuan tertentu terhadap karakteristik subjek yang diteliti tanpa pengacakan subjek secara penuh. Desain penelitian yang digunakan adalah post-test only control group design, di mana terdapat dua kelompok kelas yang berbeda yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen menerima perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR), yang berfokus pada strategi pembelajaran berbasis pendengaran, intelektual, dan pengulangan materi untuk memperkuat pemahaman siswa. Sementara itu, kelompok kontrol menerima pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional yang umumnya berpusat pada guru tanpa inovasi khusus. Setelah penerapan perlakuan pada masing-masing kelompok, kedua kelompok kemudian diberi tes akhir (post-test) untuk mengukur hasil belajar siswa dan menganalisis perbedaan pengaruh antara kedua model pembelajaran tersebut. Desain ini dipilih untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran AIR secara lebih akurat dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada materi keutuhan NKRI.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kemiri pada semester 2 tahun pelajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Muhammadiyah Kemiri dengan jumlah siswa keseluruhan 40 orang. Dalam penelitian ini didapatkan sampel sejumlah 20 siswa, yang terdiri dari 10 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 10 siswa sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling.

Dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan tes. Tes untuk mengetahui hasil belajar disusun dalam bentuk soal pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban. Uji validitas instrumen dilakukan melalui validator ahli (expert judgements). Analisis data digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dilakukan melalui U test Mann Withney pada taraf signifikansi 0,05.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda sejumlah 20 nomor dengan empat alternatif jawaban. Soal tes yang disusun mewakili setiap indikator yang ada pada materi Keutuhan NKRI. Setelah disusun, soal-soal ini dinilai oleh validator yang menyatakan bahwa soal yang dibuat layak digunakan dengan beberapa catatan. Perbaikan atas catatan tersebut dilakukan sebelum tes diberikan kepada sampel yang telah ditentukan. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengevaluasi perbedaan hasil belajar Pendidikan Pancasila antara kelas eksperimen yang mendapatkan



perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually Repetition* (AIR) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Sebelum melakukan eksperimen, peneliti memverifikasi bahwa kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki kemampuan awal yang sama. Peneliti menggunakan uji *Mann-Withney U* untuk menguji keseimbangan kedua kelompok tersebut. Uji keseimbangan dilakukan dengan cara melakukan dokumentasi data nilai sumatif semester 1 mata pelajaran pendidikan pancasila. Tabel di bawah ini menjelaskan hasil uji keseimbangan yang dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS 23.0 for Windows*.

**Tabel 1:** Rangkuman Hasil Uji Keseimbangan

	Eksperimen	Kontrol
N	10	10
Rata-rata Peringkat	8,40	12,60
Nilai U	29	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,105	

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kelompok eksperimen memiliki peringkat lebih rendah daripada kelompok kontrol. Selanjutnya diperoleh nilai p (Asymp. Sig. 2-tailed) adalah 0,105. Nilai p ini lebih besar dari batas kritis 0,05, yang berarti bahwa nilai p tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada awal penelitian, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna antara kedua kelompok tersebut. Dengan kata lain bahwa kedua kelompok berada dalam posisi yang seimbang.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang efektivitas model pembelajaran AIR dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pemberian perlakuan pada kelompok dilakukan berdasarkan dengan modul ajar yang sudah disusun pada materi keutuhan NKRI. Modul ajar yang digunakan pada kedua kelompok sudah melalui proses validasi dari ahli dengan sedikit revisi. Proses kegiatan belajar mengajar berlangsung pada kelas kontrol dan eksperimen secara keseluruhan sama. Perbedaannya hanya pada model pembelajarannya, di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional sedangkan untuk di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran AIR.

Perolehan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol setelah dilakukan tindakan tersaji pada tabel berikut ini:

**Tabel 2:** Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa

	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Jumlah Sampel	10	10
Nilai minimum	60	70
Nilai maksimum	80	100
Rata – rata	71	85,5



Uji komparatif data hasil belajar siswa dilakukan menggunakan *Mann Withney U test* melalui aplikasi *SPSS 23.0 for Windows*. Hasil perhitungan rerata hasil belajar pada kedua kelompok terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3:** Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

	Eksperimen	Kontrol
N	10	10
Rata-rata Peringkat	6,90	14,10
Nilai U	14	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,006	
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0,005	

Uji komparatif terhadap data hasil belajar siswa dilakukan menggunakan Mann-Whitney U test melalui aplikasi *SPSS 23.0 for Windows*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata peringkat hasil belajar kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran AIR adalah 6,90, sedangkan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional memiliki rerata peringkat 14,10. Nilai U sebesar 14 dan signifikansi 0,006 (dua ekor) serta 0,005 (satu ekor) mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model AIR dan metode konvensional. Hasil ini menjawab rumusan penelitian bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model AIR lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model konvensional.

Temuan menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran dan pengulangan materi dapat memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa. Dalam model AIR, siswa didorong untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengulang dan memproses informasi yang dipelajari, sehingga pemahaman mereka lebih mendalam dan terstruktur (Rusman, 2015). Proses ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan secara lebih mendalam, meningkatkan keterlibatan kognitif, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis.

Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD, model pembelajaran AIR sangat relevan karena pembelajaran ini menekankan pada pengembangan nilai-nilai Pancasila yang memerlukan pemahaman mendalam dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Model AIR mendukung pencapaian ini dengan meningkatkan partisipasi aktif siswa, melatih keterampilan berpikir kritis, dan memperkuat ingatan melalui latihan berulang (Sudjana, 2017). Ini selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, di mana keterlibatan aktif siswa menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Model AIR mendukung pencapaian ini dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan memproses informasi melalui latihan berulang, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Model pembelajaran AIR dapat dilakukan oleh guru karena dapat meningkatkan keaktifan siswa (Wargani, 2021), memberikan kesempatan kepada siswanya dalam



keterampilan komperhensif, serta membiasakan siswa memberikan peluang untuk memecahkan suatu permasalahan dan supaya siswa memiliki motivasi selama mengikuti proses kegiatan belajar mengajar (Zulherman, 2020). Oleh karena itu, model pembelajaran AIR terbukti sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif, interaksi multi-arah, dan pemrosesan informasi yang berulang, model ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti yang ditawarkan oleh model AIR, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih baik dan menjadi pembelajar yang mandiri serta termotivasi.

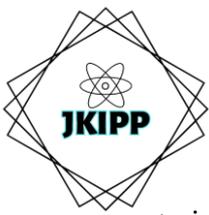
Keterlibatan aktif dalam pembelajaran melalui model AIR dapat memperkuat retensi dan pemahaman materi karena siswa diberi kesempatan untuk mengolah informasi melalui berbagai langkah pengulangan. Proses ini membantu siswa membangun koneksi yang lebih kuat antara pengetahuan baru dan pengetahuan sebelumnya, serta memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna. Model AIR memfasilitasi hal ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menekankan pentingnya pengulangan sebagai metode penguatan kognitif (Trianto, 2016), sehingga mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan observasi selama penelitian, terlihat bahwa siswa dalam kelompok kontrol yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional tampak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang cenderung satu arah, di mana guru mendominasi interaksi sementara siswa berperan pasif sebagai penerima informasi tanpa adanya keterlibatan aktif. Metode ini kurang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif atau mengembangkan kreativitas mereka, sehingga siswa menjadi kurang termotivasi dan cenderung bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Sebaliknya, siswa dalam kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran AIR menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pembelajaran. Siswa tampak lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam setiap tahap pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses interaksi dan pembelajaran. Model AIR memfasilitasi suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif, di mana siswa didorong untuk mendengarkan, mengulang, serta memproses materi secara mandiri maupun bersama teman-teman mereka. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Selain itu, model AIR selaras dengan pendekatan konstruktivis yang menyarankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar (Pramono, 2023). Model ini memberikan kerangka belajar yang lebih komprehensif dengan memanfaatkan pengulangan sebagai metode penguatan kognitif, berbeda dengan metode konvensional yang cenderung mengandalkan satu kali penyampaian materi tanpa strategi pengulangan yang efektif.

Model pembelajaran AIR merupakan pembelajaran yang bermakna karena memberikan siswa kesempatan untuk mendengarkan, mengulang, dan merefleksikan



materi yang diajarkan, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan tahan lama. Pengulangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menghafal, tetapi juga sebagai proses kognitif yang memperdalam pemahaman dan membantu siswa mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Pengulangan yang dilakukan tidak berarti dengan bentuk pertanyaan ataupun informasi yang sama, melainkan dalam bentuk informasi yang bervariasi sehingga tidak membosankan. Dengan pemberian soal atau tugas, siswa akan mengingat informasi-informasi yang diterimanya dan terbiasa dalam permasalahan (Amin, 2022). Pengulangan yang terstruktur dan berkelanjutan membantu siswa dalam memperkuat memori jangka panjang dan memperbaiki konsep yang belum sepenuhnya dipahami. Hal ini sangat relevan dengan teori pemrosesan informasi

Penelitian ini memperdalam pemahaman mengenai efektivitas metode pembelajaran berbasis pengulangan dan partisipasi aktif siswa dalam meningkatkan hasil akademik. Metode ini menggarisbawahi pentingnya pengulangan sebagai strategi yang memungkinkan siswa untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pengulangan ini tidak hanya membantu siswa mengingat informasi lebih lama tetapi juga memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman konsep yang kompleks. Dalam hal ini, pengulangan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada, sehingga mempermudah integrasi dan aplikasi materi dalam konteks yang lebih luas.

Secara praktis, temuan ini menekankan perlunya pengintegrasian model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengulangan untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran konvensional. Model AIR tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan mampu berpikir reflektif dalam memahami materi yang disampaikan. Ini berbeda dengan metode konvensional yang cenderung satu arah, dan berfokus pada penyampaian informasi tanpa melibatkan siswa secara aktif, cenderung menghasilkan keterlibatan yang rendah dan pemahaman yang kurang mendalam. Dalam konteks ini, model pembelajaran interaktif dan berbasis pengulangan menawarkan alternatif yang lebih efektif dengan meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat pemahaman mereka melalui latihan berulang.

Implikasi penting dari temuan penelitian yakni bahwa model AIR tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga memodifikasi pendekatan tradisional dengan menambahkan elemen pengulangan sebagai kunci penguatan pemahaman intelektual siswa. Penemuan ini mendorong pengembangan teori baru bahwa pengulangan dalam pembelajaran dapat berfungsi yaitu sebagai sarana mengingat dan sebagai strategi untuk memperdalam penguasaan konsep. Dalam teori pembelajaran modern, pengulangan tidak hanya dilihat sebagai upaya merevisi materi tetapi juga sebagai proses yang memungkinkan siswa membangun hubungan yang lebih dalam dengan pengetahuan yang diperoleh.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pembelajaran dengan menegaskan bahwa model AIR yang



menggabungkan elemen interaktif dan pengulangan, dapat menjadi pendekatan yang lebih unggul dibandingkan dengan model konvensional. Dengan meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih interaktif dan mendorong pengulangan sebagai alat penguatan, model AIR tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga memperkuat fondasi intelektual dan karakter siswa secara komprehensif, menjadikannya lebih siap dalam menghadapi tantangan sosial dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

#### **D. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan ini mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan elemen pendengaran, intelektual, dan pengulangan secara signifikan dapat memperkuat pemahaman dan retensi siswa terhadap materi yang diajarkan. Model AIR terbukti mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong peningkatan hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Dampak penelitian ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa, serta mendukung pengembangan kurikulum yang lebih interaktif dan berbasis pada kebutuhan kognitif siswa. Hasil ini juga memperkuat teori konstruktivis yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung dan pengulangan sebagai cara efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Implementasi model AIR diharapkan dapat menjadi alternatif yang lebih unggul dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Keutuhan NKRI khususnya dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara keseluruhan.

#### **E. REFERENSI**

Amin, L. Y. (2022). *Model Pembelajaran*. Bekasi: Kaukaba.

Jami Ahmad Badawi, R. P. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Air (Auditory, Intellectually, Repetition) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas IV SDN Nusa Tenggara. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 209-219. Retrieved from <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/jurmia/article/view/322/312>

Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.

Luthfiah Syahid, R. D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten



- Pramono, G. (2023). *Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar (KMB)*. Jakarta: Direktorat Guru Pendidikan Dasar. Retrieved from <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/konstruktivisme-dalam-kurikulum-merdeka-belajar-%28kmb%29>
- Rusman. (2015). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2017). *Metode dan Teknik Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2016). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wargani, K. N. (2021). MODEL PEMBELAJARAN AIR (AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION). *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 2(2), 155-160. doi:<https://doi.org/10.32696/jpips.v2i2.1551>
- Wijaya, A. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PPKn Melalui Pembelajaran Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) Dengan Media Powerpoint pada Siswa Kelas IV. *JURNAL PEMBELAJARAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, 1-9. doi:<https://doi.org/10.28926/jpip.v1i1.1>
- Zulherman, R. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectuality, Repetition(AIR) untuk Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 1267-1273. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/546/pdf>